

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan proses ilmiah yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data untuk menjelaskan, menguji, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori yang bermanfaat untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. (Sugiyono, 2021). Menurut Prof. M.R. Winarno, metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik yang cermat.

Menurut Heri Rahyubi, metode penelitian merupakan pola kerja atau model yang sering dipakai untuk proses pembelajaran agar tercapai dengan hasil belajar yang terbaik. Menurut pendapat Muhammad Nasir, metode penelitian memiliki peran krusial bagi peneliti untuk mencapai tujuan spesifik dan menemukan solusi atas pertanyaan serta masalah yang diajukan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang ditandai dengan fleksibilitasnya dan fokus pada pemahaman terhadap masalah yang sedang diteliti serta prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Karakteristik utama dari pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data yang terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan data berbentuk angka (Suharsaputra, 2019).

Menurut Danim, penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi. Pertama, penelitian kualitatif cenderung dikategorikan sebagai ilmu-ilmu lunak. Kedua, fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif cenderung kompleks dan luas. Ketiga, pendekatan kualitatif bersifat holistik dan menyeluruh, mencakup aspek-aspek yang beragam dalam konteks yang dipelajari. Keempat, pendekatan kualitatif bersifat subjektif dan mengadopsi perspektif emik, yaitu sudut pandang yang berasal dari dalam subjek penelitian itu sendiri. Kelima, penalaran dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat dialektik-induktif, di mana data dianalisis dengan memperhatikan dialog antara berbagai elemen penelitian dan

induksi dari temuan yang ada. Keenam, basis pengetahuan dalam penelitian kualitatif lebih berorientasi pada makna dan temuan yang ditemukan, dengan tujuan untuk mengembangkan atau membangun teori yang memberikan kontribusi dalam memberikan tafsiran terhadap fenomena yang diteliti. Ketujuh, komunikasi dan observasi merupakan elemen dasar dalam analisis data kualitatif, dengan kata-kata sebagai sarana utama untuk memahami konteksnya. Kedelapan, analisis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada interpretasi individu terhadap data yang dikumpulkan. Terakhir, setiap penelitian kualitatif diharapkan memiliki keunikan tersendiri dalam pendekatannya dan temuan yang dihasilkan (Adianto, 2020).

Menurut Moleong, penelitian kualitatif memiliki tujuan agar mendalami fenomena yang dialami pada subjek penelitian secara menyeluruh, termasuk persepsi, perilaku, dan tindakan, dengan menggunakan deskripsi verbal dan bahasa. (Endang, 2022). Pada penelitian ini, unit analisis dapat berupa segmen gambar (*scene*) dan dialog yang terdapat dalam film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia terkait yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Paradigma mengacu pada kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti untuk menginterpretasikan realitas dan melakukan analisis terhadapnya. Paradigma ini mencerminkan seperangkat prinsip yang membentuk pandangan dunia dan kehidupan. Pada penelitian ini, paradigma yang diterapkan yaitu *post-positivisme*. Penelitian *post-positivisme* berasal dari pandangan positivisme yang menekankan kontrol terhadap masalah tertentu, sambil mencoba untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas sebagai tanggapan terhadap kritik terhadap pendekatan positivis. Meskipun menggunakan berbagai metode penelitian, pendekatan post-positivis tetap menekankan penemuan dan verifikasi teori. Meskipun berusaha menjaga objektivitas, interaksi antara peneliti dan partisipan akan memengaruhi data yang diperoleh dalam penelitian post-positivis, yang kemudian digunakan untuk membuat generalisasi hukum yang lebih luas (Sundaro, 2022).

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode analisis isi yang digunakan adalah *content analysis*. Menurut Cavanagh, analisis isi memungkinkan peneliti untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai data dengan cara menyaring data tersebut menjadi beberapa kategori. Jika suatu data diklasifikasi dalam kategori yang sama maka data yang berupa kata, frase atau kalimat yang memiliki makna yang sama (S Nurjan, 2022).

Analisis isi digunakan pada suatu metode penelitian dalam menganalisis isi sebuah teks menurut Ekomady metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis konten serta isi dari sebuah film. (Nugroho, 2014). Metode analisis isi berupaya menginterpretasikan data sebagai serangkaian peristiwa fisik, simbol-simbol dalam sebuah teks mengungkap makna tersembunyi, dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan. (Bell dalam E Amalia, 2013). Menurut Krippendorff, analisis isi nantinya akan menghasilkan kesimpulan yang valid dari data yang ada dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan baru serta representasi fakta yang terjadi (Arafat, 2019).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pilihan yang digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa atau fenomena secara mendalam dan detail. Pengumpulan data yang akan diambil karena didasari oleh peristiwa atau fenomena sosial yang telah dan sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga nanti akan menjadi kunci kepada pengumpulan data yang ada diteliti oleh peneliti. Pendekatan kualitatif ini merupakan usaha untuk mendapatkan hasil berupa penjelasan, serta arti untuk memahami fenomena ataupun peristiwa sosial dan pendalaman pada situasi yang sama. Peneliti ingin menguraikan mengenai penggambaran *beauty privilege* yang ada pada Film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia, sehingga nantinya peneliti bisa memahami bagaimana penggambaran dan bentuk-bentuk *beauty privilege* yang ada di dalam Film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia.

Dalam metode analisis isi kualitatif, terdapat beberapa langkah-langkah dalam mengumpulkan data menurut Max Weber dalam (Izzah, 2018):

1. Menetapkan unit data ke dalam kategori merupakan tahap penting dalam penelitian. Unit data ini dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan. Pertama, kata-kata digunakan untuk menetapkan unit data pada tingkat individu kata. Kedua, paragraf dapat dijadikan unit data jika keterbatasan sumber daya manusia mendorong peneliti untuk mereduksi data dengan mengkodekan per paragraf. Namun, sering kali sulit dilakukan karena memerlukan cakupan data yang lebih luas untuk hasil yang dapat diandalkan. Ketiga, seluruh teks dapat dianggap sebagai unit data jika terdapat keterbatasan jumlah data atau jika ingin mengecualikan beberapa bagian yang tidak relevan dari teks.
2. Menetapkan kategori, dalam konteks ini, ada 2 langkah yang bisa dilakukan. Pada langkah pertama, peneliti perlu menilai apakah ada keterkaitan eksklusif antara unit-unit dalam kategori. Kedua, peneliti perlu mengukur seberapa erat hubungan antara unit-unit dalam kategori tersebut..
3. Menggunakan uji kode pada sampel adalah langkah yang penting untuk mengurangi ambiguitas dalam kategori, dan juga dapat membantu merevisi penilaian yang tidak sepenuhnya akurat dalam pengklasifikasian.
4. Menilai reliabilitas atau ketepatan
5. Memperbaiki aturan peng-codingan.

Dalam analisis isi kualitatif, validitas memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dari penelitian lainnya. Ini tidak berkaitan dengan korelasi antara variabel atau teori, tetapi lebih tentang kecocokan antara interpretasi penelitian dengan isi yang diamati serta penyebab yang mendasarinya. Oleh karena itu, peneliti harus teliti dalam menafsirkan makna dari teks saat mengklasifikasikan kategori. (Izzah, 2018).

3.3. Unit Analisis

Setelah pembentukan teori dan konsep selesai, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menetapkan unit analisis. Unit analisis data merupakan komponen kunci dalam penelitian yang terkait dengan penentuan kasus atau fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Pada konteks ini, peneliti bertujuan untuk memiliki

pemahaman dengan lebih mendalam pada objek atau fenomena yang sebenarnya terjadi, serta mengumpulkan data yang akurat (Yin, 2014).

Potongan adegan dari film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi *beauty privilege* dalam film *200 Pounds beauty*. Unit analisis meliputi perilaku dan dialog yang menyoroti tindakan-tindakan *beauty privilege* dalam adegan-adegan drama tersebut. Peneliti akan memusatkan perhatian pada dialog visual yang menunjukkan *beauty privilege*, *setting*, serta tindakan verbal dan nonverbal dalam film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia untuk memahami bentuk-bentuk *beauty privilege* yang terdapat di dalamnya.

Potongan adegan dari film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian. Kriteria ini difokuskan pada adegan yang menunjukkan perilaku kesenjangan sosial dalam bentuk *beauty privilege* pada film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali variasi bentuk keistimewaan yang diberikan kepada individu berdasarkan penampilan fisik mereka dalam konteks kehidupan sosial yang digambarkan dalam Film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia.

Kriteria untuk pemilihan adegan dalam film ini adalah adegan yang menampilkan berbagai bentuk *beauty privilege* yang ada dalam Film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia. Dalam *scene* ini akan difokuskan pada komunikasi yang terjadi di sosial dan kesenjangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dalam film ini. Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang diterapkan berkaitan dengan *beauty privilege*, yang memiliki dimensi khusus yang digunakan sebagai alat ukur. Unit analisis yang menjadi subjek dalam penelitian ini dari film *200 Pounds beauty* Versi Korea yang berdurasi 120 menit, terdapat 23 *scene* yang peneliti pakai, kemudian dari *200 Pounds beauty* Versi *remake* Indonesia, dalam penelitian ini akan menggunakan satu *scene* satu indikator, terdapat 22 *scene* yang teliti pakai, *scene* tersebut dilihat dari kategori bentuk-bentuk *beauty privilege*. Melihat dari verbal melalui dialog atau narasi yang ada di dalam film dan non verbal yang melihat dari ekspresi, mimik wajah, gestur tubuh

ada di film ini. Berikut merupakan potongan *scene* dalam Film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia yang akan menjadi bahan penelitian:

Tabel 3.1. Unit Analisis

No.	Visual	Narasi	Kategori
1.		Seorang pengunjung mall sampai berbalik badan saat melihat Juwita lewat.	Beauty <i>Privilege</i> dalam ketertarikan
2.		Juwita: "Ternyata, gini ya rasanya jadi orang cantik".	Beauty <i>Privilege</i> pada Kepercayaan Diri
3.		Juwita ke Showroom Mobil dan tanpa sengaja mematahkan wiper mobil. Penjaga Showroom Mobil: "Gapapa mbak. Untung mbaknya cantik".	Beauty <i>Privilege</i> pada perlakuan sosia
4.		Saat Juwita menabrak taksi, supir taksi tersebut malah menanyakan keadaan Juwita. Supir Taksi: "Mbak, gapapa mbak?". "Mbak artis ya? Saya kayak pernah liat".	Beauty <i>Privilege</i> dalam perlakuan sosial
5.		Polisi menghampiri Juwita dan Supir Taksi. Polisi: "Mbak, gapapa? Ada yang luka nggak mbak? Mau saya antar ke rumah sakit sekarang?"	Beauty <i>Privilege</i> dalam perlakuan sosial
6.		Pramusaji: "Ini ya, pesanan saladnya. Masih ada yang bisa saya bantu lagi?" Sambil terus tersenyum ke Juwita. Yara: "Kenapa lo senyum-senyum? Biasanya muak banget kalau dipanggil".	Beauty <i>Privilege</i> dalam perlakuan sosial

7.



Pacar Yara menawarkan obat pelangsing kepada Yara. Beauty *Privilege* dalam penampilan

Rizky: "Mendingan kamu beli satu paket obat pelangsing ini, biar cepet langsingnya, dan pastinya makin cantik kayak Juwita".

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode analisis isi adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk memeriksa dan menginterpretasi pesan dalam komunikasi atau sebagai alat untuk mengevaluasi konten dari perilaku komunikasi dari komunikator yang dipilih. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menginvestigasi fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang intensif, tanpa memandang jumlah populasi atau sampel yang terlibat, bahkan dapat dilakukan dengan sampel yang sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul memberikan pemahaman yang memadai tentang fenomena yang diteliti, maka mencari sampel tambahan tidak diperlukan. Kualitas data menjadi prioritas utama dalam riset kualitatif daripada kuantitas data.

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan empiris di mana pengamatan terhadap data tidak bergantung pada ukuran-ukuran matematis yang ditetapkan oleh peneliti, tetapi didasarkan pada interpretasi subjek penelitian sendiri, sesuai dengan perspektif dan pemaknaan mereka. Dalam penelitian kualitatif, ada 2 metode pengumpulan data, yaitu:

1. Data Premier, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, seperti responden atau subjek penelitian, menggunakan berbagai metode seperti pengisian kuesioner, wawancara, atau observasi langsung di lapangan. Dalam analisis isi, data primer ini terfokus pada konten komunikasi yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, sumber data utamanya berupa dokumen-dokumen. Data premier ini merupakan data mentah yang memerlukan proses lebih lanjut untuk diolah sehingga dapat memberikan informasi yang bermakna. Penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh.
2. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari hasil analisis data primer dalam penelitian sebelumnya, yang kemudian disajikan dalam

bentuk seperti tabel, grafik, diagram, atau gambar. Tujuan dari pengolahan data sekunder adalah untuk mempermudah pemahaman informasi tersebut oleh pihak lain. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data primer. Dalam penelitiannya, peneliti melakukan observasi dan membuat visualisasi seperti gambar dan tabel untuk memperkaya data sekunder yang sudah ada.

Dalam penelitian kualitatif, terutama pada strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini merupakan salah satu metode yang selalu digunakan. Dalam penelitian tersebut, peneliti membuat tabel yang memuat adegan-adegan dari film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia yang mencerminkan *beauty privilege*. Selanjutnya, peneliti melakukan proses coding terhadap tabel tersebut, dan hasilnya disajikan dalam lampiran. Data dikumpulkan melalui literatur yang relevan dan valid untuk penelitian ini, yang kemudian digunakan untuk mengamati adegan yang memenuhi kriteria penelitian, peneliti kemudian melanjutkan dengan *proses coding* secara bertahap dan menarik kesimpulan sesuai dengan metode analisis isi. Akhirnya, hasil kesimpulan dijelaskan dalam bagian pembahasan.

Untuk mendapatkan Film *200 Pounds beauty* versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia, peneliti mengunduh file dari media internet. Film ini menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Di samping itu, studi kepustakaan juga dimanfaatkan untuk memperkaya data penelitian dengan mengidentifikasi referensi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Dokumentasi

Dokumen digunakan untuk mencatat peristiwa atau fakta yang telah terjadi. Teknik dokumentasi juga dapat diterapkan pada karya seni, seperti gambar, patung, film, dan jenis karya lainnya (Sugiyono, 2021). Dalam kategori dokumen ekspresif, terdapat catatan harian, sejarah hidup, cerita, dan biografi. Sementara itu, dokumen berbentuk gambar mencakup foto, karya seni seperti gambar, patung, film, dan lainnya. Oleh karena itu, dalam menganalisis film “*200 Pounds Beauty*,” peneliti menggunakan teknik dokumentasi film untuk merekam semua elemen film dalam format digital.

2. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data penelitian di mana peneliti mengakses berbagai sumber informasi, termasuk buku, majalah, dan referensi lain yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Sumber-sumber tersebut dianggap sebagai materi yang akan dianalisis dan digunakan dalam penelitian. Penggunaan teknik studi pustaka dipilih oleh peneliti karena dianggap sebagai langkah penting dalam mengumpulkan data, terutama dalam memperkuat argumen, memilih konsep, dan menentukan arah penelitian berikutnya. (Subhan, 2015).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa rekaman langsung dari adegan-adegan dalam film “200 Pounds Beauty” versi Korea Selatan dan *remake* Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur yang mencakup jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini merupakan bagian dari indikator bentuk-bentuk *beauty privilege*. Data yang diperoleh akan disederhanakan untuk analisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi. Selanjutnya, dari analisis tersebut akan diambil kesimpulan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang isu yang dijawab dalam rumusan masalah penelitian.

3.5. Metode Pengujian Data

Secara keseluruhan, analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan komunikasi secara obyektif dan sistematis. Terkadang, metode ini melibatkan pengukuran kuantitatif terhadap isi yang sedang diteliti. Menurut Eriyanto, analisis isi adalah suatu metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami karakteristik isi suatu komunikasi, membuat inferensi dari konten tersebut, dan mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang diamati (Hendriyani, 2017).

Dalam analisis isi, coding merupakan tahapan yang tak terpisahkan dan penting dalam analisis isi kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, coding dimanfaatkan untuk menguraikan dan menafsirkan teks-teks yang beragam dengan tujuan untuk menyederhanakan dan merangkum makna yang terdapat di dalamnya,

sehingga mempermudah dalam menjawab pertanyaan penelitian (Puluhulawa, 2021). James W. Drisko menjelaskan bahwa coding dalam analisis isi kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data baru dari kategorisasi yang telah ada serta untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Auliya, 2022). Penggunaan coding induktif juga dapat membantu dalam pengembangan kategorisasi dan penemuan temuan baru dari data yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2021), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji dengan menggunakan, kepercayaan (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), keterandalan (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*) Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan *credibility* dan *confirmability*.

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Metode evaluasi ini disebut validitas internal, di mana peneliti berusaha memastikan keandalan data dengan membandingkannya dengan objek penelitian. Dalam pengujian kredibilitas, keandalan data penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui pengulangan observasi, peningkatan ketelitian dengan berbagai metode, serta menggunakan referensi bahan yang relevan.

2. *Confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif sering dikaitkan dengan upaya untuk mencapai objektivitas penelitian. Objektivitas dianggap tercapai ketika banyak pihak menerima hasil penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, uji *confirmability* sering dianggap sebanding dengan uji dependabilitas karena keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* melibatkan evaluasi terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian didasarkan pada proses penelitian yang cermat, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi kriteria *confirmability*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pemeriksaan data dengan menginstruksikan coder yang telah dipilih untuk mengkode data menggunakan lembar coding yang telah disiapkan. Data yang telah dikode oleh coder akan dibandingkan dengan data yang telah diisi oleh peneliti. Selanjutnya, kedua set data

ini akan dievaluasi menggunakan rumus Holsti untuk mengukur tingkat konsistensi antara coder.

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Gambar 3.1. Rumus Holsti

Keterangan:

M: Jumlah coding yang sama

N1: Jumlah coding yang dibuat coder 1

N2: Jumlah coding yang dibuat coder 2

Reabilitas, yang berada dalam rentang antara 0 hingga 1, mengindikasikan tingkat kesepakatan antara kedua coder, dengan 0 menunjukkan ketidaksepakatan total dan 1 menandakan kesepakatan penuh. Semakin tinggi nilai reliabilitas, semakin besar keandalannya. Dalam konteks rumus Holsti, nilai reliabilitas minimal yang diterima adalah 0,7 atau setara dengan 70%. Jika nilai reliabilitas melebihi angka ini, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian dianggap dapat dipercaya. Namun, jika nilainya di bawah 0,7, maka instrumen tersebut dianggap tidak dapat dipercaya (Suadah dalam Salim, 2022). Mengingat adanya subjektivitas yang mungkin terjadi dalam penelitian ini, peneliti mengikutsertakan coder kedua untuk memvalidasi alat ukur penelitian dan memastikan bahwa nilai reliabilitas dari lembar coding mencapai atau melebihi ambang 0,7, sehingga dapat dipastikan objektivitasnya tidak diragukan lagi. Dalam penelitian ini, syarat untuk coder 2 ialah pernah melakukan penelitian kualitatif analisis isi, serta memahami indikator dan alat ukur penelitian.

Tabel 3.2. Hasil Pengujian Reliabilitas

Indikator	Coder 1	Coder 2	Uji reliabilitas	Nilai
Penampilan	7	7	$(2 \times 7) / (7 + 7)$	100%
Perlakuan Sosial	9	10	$(2 \times 9) / (9 + 10)$	94%
Media Sosial	4	3	$(2 \times 3) / (4 + 3)$	85%
Pekerjaan	10	11	$(2 \times 10) / (10 + 11)$	95%
Ketertarikan	10	9	$(2 \times 9) / (10 + 9)$	94%
Kepercayaan Diri	5	5	$(2 \times 5) / (5 + 5)$	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketujuh indikator bentuk-bentuk *beauty privilege* yang digunakan telah terbukti reliabel dan dapat diandalkan sebagai alat ukur dalam penelitian. Semua indikator ini memiliki nilai akhir yang melebihi batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,7 atau setara dengan 70%. Indikator penampilan mencapai nilai sebesar 1 atau 100%, indikator perlakuan sosial mencapai nilai sebesar 0,94 atau 94%, indikator media sosial mencapai nilai sebesar 0,85 atau 85%, indikator pekerjaan mencapai nilai sebesar 0,95 atau 95%, indikator ketertarikan mencapai nilai sebesar 0,94 atau 94%, dan yang terakhir, indikator kepercayaan diri mencapai nilai sebesar 1 atau 100%. Dengan demikian, jika ingin menghitung nilai rata-rata dari semua indikator bentuk-bentuk *beauty privilege*, dapat menjumlahkan nilai hasil reliabilitas dan membaginya dengan jumlah coder yang terlibat dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

$$1 + 0.94 + 0.85 + 0.95 + 0.94 + 1$$

$$5.68 / 2 = 2.84$$

Dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata uji reliabilitas dari keseluruhan indikator bentuk-bentuk *beauty privilege* menunjukkan nilai sebesar 2,84 atau 284%

3.6. Metode Analisis Data

Secara umum, representasi dari analisis data kualitatif sering terlihat melalui analisis tematik. Ini berarti bahwa ketika seorang peneliti kualitatif telah berhasil menyelesaikan proses dan tahap thematic analysis, mereka kemudian dapat dengan lancar melakukan analisis data kualitatif lainnya (Junaid, 2016).

Menurut Braun & Clarke, analisis Tematik adalah suatu pendekatan untuk menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Novendawati, 2022). Menurut Fereday & Muir-Cochrane teknik ini terbukti efektif ketika sebuah penelitian berusaha untuk secara teliti menyelidiki data kualitatif guna menemukan korelasi antar pola dalam suatu fenomena dan menjelaskan proses terjadinya fenomena tersebut melalui sudut pandang peneliti (Novendawati, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan indikator mengenai bentuk-bentuk *beauty privilege* dengan menggunakan *scene* yang ada dalam film “200 Pounds Beauty” versi Korea dan *remake* Indonesia. Sehingga akan membuktikan adanya penggambaran dari indikator-indikator tersebut dengan fenomena sosial *beauty privilege*.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti membatasi beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini dan alat ukur berupa *scene* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Peneliti hanya meneliti dalam enam indikator, yaitu penampilan, perlakuan sosial, media sosial, pekerjaan, ketertarikan, kepercayaan diri dalam film 200 Pounds beauty versi Korea dan *remake* Indonesia.

